

Peran Guru Kristen Sebagai Imam dalam Memfasilitasi Transformasi Kehidupan Murid

Julieta Putri Siahaan¹, M. Kusuma Wardhani²

^{1,2}Universitas Pelita Harapan

Correspondence: juliettasiahaan@gmail.com

Abstract

Christian education has a mission to guide students to achieve life transformation. In the educational process, philosophy influences the way teachers teach to the success of life transformation mission. Therefore, the role of Christian teacher must be present in facilitating a transforming educational process. As priest, teacher view students as the image of God. The purpose of this study is to determine the role of Christian teacher as priest in facilitating the transformation of students' lives. The author uses a research method in the form of a literature review. Teachers as a priest must first ensure that Christ is an example in their life so that teacher can radiate the love of Christ that touches the hearts of students through the role of the Holy Spirit who instills the truth and transforms the lives of students through the knowledge of the true God. Christian teacher as priest must pray for students, prevent bad situations from happening, become agents of recovery, build a mutually supportive classroom atmosphere, demand reasonable student learning outcomes, and facilitate student devotional activities. Suggestions for teacher are to equip themselves to God's truth and correct themselves for the application of truth in personal life and to subsequent writers to examine the challenges and solutions faced by teachers as priests.

Keywords: Christian education; Christian teacher; student's life transformation

Abstrak

Pendidikan Kristen memiliki misi untuk membimbing murid mencapai transformasi kehidupan. Pada proses pendidikan, filsafat memengaruhi cara mengajar guru terhadap keberhasilan misi transformasi kehidupan tersebut. Oleh karena itu, peran guru Kristen harus hadir dalam memfasilitasi proses pendidikan yang mentransformasi. Sebagai imam, guru memandang murid sebagai gambar dan rupa Allah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai imam dalam memfasilitasi transformasi kehidupan murid. Penulis menggunakan metode penelitian berupa kajian literatur. Guru sebagai imam harus memastikan dahulu bahwa Kristus menjadi teladan hidupnya sehingga dapat memancarkan kasih Kristus yang menyentuh hati murid lewat peran Roh Kudus yang menanamkan kebenaran serta mentransformasi kehidupan murid melalui pengenalan Allah yang sejati. Guru Kristen sebagai imam harus mendoakan murid, mencegah terjadinya situasi buruk, menjadi agen pemulihan, membangun suasana kelas yang saling mendukung, menuntut hasil belajar murid secara wajar, serta memfasilitasi kegiatan devosi murid. Saran bagi guru adalah memperlengkapi diri pada kebenaran Allah dan mengoreksi diri akan pengaplikasian kebenaran dalam kehidupan pribadi serta kepada penulis selanjutnya untuk mengkaji tantangan dan solusi yang dihadapi guru sebagai imam.

Kata Kunci: pendidikan kristiani; guru Kristen; transformasi kehidupan murid



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.182>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina yang dilakukan oleh seorang dewasa untuk menjadi dewasa dalam mencapai tingkat hidup yang tinggi.¹ Artinya, pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai oleh guru. Pengertian lain dari pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kemampuan dasar manusia seperti daya pikir dan emosional². Artinya, di dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian, pendidikan akan terus memiliki peran yang penting untuk membawa perubahan yang dapat mempersiapkan generasi muda dalam menjawab tantangan dunia.

Pendidikan Kristen memiliki tujuan dan usaha khusus dalam membina muridnya. Pendidikan Kristen merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada kebenaran Alkitab yang melibatkan kerja sama antara Tuhan dan manusia untuk meningkatkan pengenalan yang benar akan Allah melalui guru Kristen yang dimampukan oleh Roh Kudus.³ Pendidikan Kristen diharapkan mampu membawa perubahan bagi kehidupan murid baik secara rohani dan intelektual. Hal tersebut merupakan karakteristik dari pendidikan Kristen yang menolong murid pada pengenalan akan Allah, sehingga murid dapat menaati desain Allah dan memahami tujuan mereka diciptakan.⁴ Misi pendidikan Kristen adalah Kristus menjadi pusat dari seluruh aspek pembelajaran sehingga perubahan yang terjadi di dalam diri murid dapat mengarah pada keserupaan dengan Kristus.

Pemikiran manusia memengaruhi segala hal yang memiliki keterkaitan dengannya, termasuk dalam aspek pendidikan. Dasar pemikiran ini disebut juga filsafat, yang disebut juga dengan filsafat pendidikan dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa filsafat merupakan konsep dasar dari tujuan pendidikan yang di dalam proses pendidikan tidak sekadar menghasilkan pengetahuan baru tetapi melahirkan filsafat yang baru lagi.⁵ Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar dipengaruhi oleh pemikiran ahli atau pendidik yang menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Namun, penerima informasi atau anak didik juga memiliki dasar pemikiran yang selalu berkembang di dalam dirinya dan dipengaruhi oleh banyak aspek kehidupan. Menurut Knight⁶, filsafat mempengaruhi tiga pokok permasalahan yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi:

Metafisika merupakan pusat dari konsep pendidikan karena pengetahuan akan fakta dan hakekat adalah hal yang penting di dalam pendidikan tersebut. Epistemologi merupakan bagian dari dasar pemikiran manusia yang muncul dalam teori dan praktik pendidikan sebagai aspek yang menilai kebenaran dari sebuah realitas. Kebenaran ini tentu

¹ Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan," *Istiqra'* (2014): 130.

² Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013).

³ Kiki Debora and Han Chandra, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

⁴ Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 1, 2005): 291–306.

⁵ Jenilan Jenilan, "Filsafat Pendidikan," *El-afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018).

⁶ George R Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

harus sesuai dengan kebenaran firman Allah yang absolut. Oleh karena itu, di dalam pendidikan Kristen perlu menyeleksi dan mempersiapkan bahan pengajaran yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Aksiologi merupakan bagian mendasar di dalam proses pendidikan yang mengkaji sebuah nilai. Filsafat pendidikan Kristen mengkaji fakta, kebenaran, dan nilai berdasarkan kebenaran Firman Tuhan sehingga perlu pemahaman yang baik bagi seorang guru Kristen untuk dapat mengelola filsafat-filsafat yang ditemukan dalam pengetahuan dan mengkajinya lebih dalam.

Tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai melalui peran guru Kristen yang aktif. Salah satunya adalah peran guru sebagai seorang imam. Allah memanggil guru sebagai imam untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar.⁷ Firman Tuhan dalam 1 Petrus 2:9 juga menyatakan bahwa kita telah dibawa pada terang dan menjadi agen untuk memberitakan bagaimana perbuatan Allah menuntun kita pada terang itu. Peran ini menuntut guru untuk menjadi duta Kristus yang menunjukkan kasih kepada para murid. Guru sebagai imam memiliki fungsi untuk menjadi agen membawa murid pada pemulihan melalui kasih.⁸ Melalui peran guru sebagai imam diharapkan dapat memfasilitasi murid untuk menuju pada transformasi hidup. Roh Kudus juga yang akan menggugah hati murid untuk menerima pembelajaran dan mentransformasi hidup murid lewat pengajaran yang disampaikan guru. Di dalam menjalankan perannya, guru dapat menjadi seorang pendengar bagi cerita atau masalah yang dihadapi murid dan membantu murid melewati masa sulitnya untuk berkembang dengan tetap membagikan kasih Kristus yang besar. Dengan demikian, murid menyadari akan pentingnya memiliki perspektif bergantung pada Kristus dan bertumbuh di dalam-Nya.

Akan tetapi, peran ini masih kurang diperhatikan guru-guru masa kini dengan baik. Terdapat kasus yang diterbitkan surat kabar *online* Kompas.com pada tanggal 24 Mei⁹ di mana seorang guru di Bengkulu mengusir muridnya yang usai keluar dari penjara akibat terjerat kasus menggunakan Narkoba. Setelah keluar dari penjara, murid tersebut mengaku antusias untuk kembali mengecap pendidikan. Akan tetapi, saat sampai di sekolah, ia bertemu dengan seorang guru yang menyampaikan bahwa ia tidak memiliki guna untuk bersekolah bahkan mengusirnya. Padahal tidak ada pemberitahuan resmi dari sekolah terkait pengeluaran dari sekolah, melainkan hanya sekedar lisan dari gurunya. Hal ini seharusnya perlu menjadi perhatian para pendidik dan calon pendidik untuk memahami perannya sebagai seorang imam. Seharusnya, guru sebagai imam dapat menolong murid tersebut. Penting untuk guru hadir membantu murid tersebut bangkit dan melanjutkan proses kehidupannya dengan kasih sehingga memulihkan kehidupannya dan ia menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman yang tidak sesuai seperti melakukan pengusiran, kalimat yang mengintimidasi hanya memberi peluang untuk murid melakukan kejahatan lebih lagi dan sebagainya.

Jika peran guru sebagai imam ini tidak dilaksanakan, maka kebutuhan murid akan penge-nalan sejati akan Kristus tidak dapat terpenuhi. Hal ini membuat murid akan mengalami krisis identitas di mana ia tidak dapat mengenal keberadaannya di dalam Allah

⁷ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran, Universitas Pelita Harapan* (Universitas Pelita Harapan, 2009).

⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.

⁹ Firmansyah, "Siswa Di Bengkulu Terkejut, Diusir Guru Saat Masuk Sekolah Karena Kasus Narkoba," *Regional Kompas.Com Jernih Melihat Dunia* (Bengkulu, May 24, 2022).

dan tujuan hidup yang harus ia capai. Murid juga akan mendapat gambaran yang buruk akan gambaran seorang guru karena merasa diabaikan. Selain itu, jika terdapat murid yang memiliki permasalahan dan guru sebagai imam tidak hadir bahkan mengabaikan murid tersebut, maka pendidikan sudah tidak ada artinya lagi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik. Untuk itu sangat penting untuk menanamkan peran guru sebagai imam di dalam diri calon pendidik dan pendidik.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di dalam latar belakang ini, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam *paper* ini adalah “Bagaimana peran guru Kristen sebagai imam dalam memfasilitasi transformasi kehidupan murid?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai imam dalam memfasilitasi transformasi kehidupan murid.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur atau yang disebut juga dengan kajian pustaka adalah suatu kesimpulan atau sintesis dari uraian literatur yang relevan dengan topik pembahasan.¹⁰ Adapun sumber literatur yang digunakan penulis seperti buku, jurnal, dan berita yang relevan sehingga melalui metode kajian literatur ini dapat menjelaskan tentang peran guru Kristen sebagai imam dalam memfasilitasi transformasi kehidupan murid.

PEMBAHASAN

Natur Guru

Guru merupakan pendidik utama pada proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini membentuk sudut pandang seorang guru harus mampu secara profesional mendidik murid. Peran guru tidak hanya sekadar memfasilitasi murid dalam meningkatkan kemampuan terkait pengetahuan, tetapi seorang guru harus menjadi agen profesional yang mendorong murid pada perubahan sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran yang ingin dicapai. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan terdapat empat kompetensi yang perlu ditanamkan dalam diri seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Mulyani¹¹, terdapat konsep yang perlu dipahami guru untuk menjalankan keempat kompetensi tersebut, yaitu:

Pertama, konsep kompetensi pedagogik. Mengajar merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Guru bertanggung jawab atas proses pembelajaran dimulai dari merancang pembelajaran, melaksanakan, memberikan penilaian, dan mengevaluasi. Guru juga harus memikirkan metode yang tepat sehingga materi dapat tersampaikan dengan jelas dan murid dapat memahami konsep serta tujuan dari pembelajaran yang ia pelajari. Kedua, konsep kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian guru sangat penting karena dapat memengaruhi perkembangan kepribadian murid seperti sikap yang suka meniru. Guru sebagai sosok yang ditiru perlu memiliki kepribadian yang baik agar murid mencontoh hal yang baik juga. Hal ini dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkepribadian

¹⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

¹¹ Fitri Mulyani, “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang: Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 3, no. 1 (2009): 4–7.

baik sehingga dapat memajukan negara dan mencapai kesejahteraan manusia. Ketiga, konsep kompetensi sosial. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial termasuk guru. Sebagai makhluk sosial, seseorang akan saling membutuhkan dengan yang lain. Kompetensi sosial ini harus dicerminkan dalam diri seorang guru dalam berkomunikasi aktif dengan murid, rekan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Keempat, konsep kompetensi profesional. Profesional dalam kompetensi ini berarti guru dapat mengajar sesuai dengan kemampuannya. Jika tidak dapat mengajar, maka lebih baik tidak menjadi seorang guru karena akan membawa kehancuran bagi murid, di mana kelak murid tersebut akan memiliki murid lagi. Oleh karena itu, guru harus mampu mengajarkan materi secara mendalam dan memberikan pemahaman yang benar.

Penguasaan keempat kompetensi ini akan berdampak bagi kehidupan murid untuk meningkatkan kualitas murid menjadi memiliki pemikiran yang luas, kreatif, unggul, dan arif.¹² Kata guru sendiri merupakan sintesa dari kalimat digugu dan ditiru.¹³ Murid memandang guru sebagai seorang yang lebih dewasa dan patut untuk dicontoh seperti tindakan dan perkataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bukanlah sekedar profesi yang mengandalkan kemampuan mengajar, melainkan memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemajuan sumber daya manusia untuk mengelola lingkungan sekitarnya.

Guru Kristen adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk mendidik murid di dalam kebenaran yang membawa mereka pada pengenalan sejati akan Kristus. Guru Kristen bukan sekedar menempelkan kata Kristen untuk membedakannya dengan guru umum. Tetapi, ada makna dan tanggung jawab yang dipikul seorang guru Kristen di dalam mendidik murid. Guru Kristen meneladani Kristus sang guru Agung yang sejati.¹⁴ Dengan demikian, natur guru Kristen adalah serupa dengan Kristus. Guru Kristen bertanggungjawab kepada Kristus atas pembentukan pribadi dan pemahaman murid akan dirinya di dalam Allah dan mengenai Allah itu sendiri. Kristus memberikan teladan bagi guru Kristen dalam hal memberi pengajaran yang sesuai kebutuhan targetnya, memberikan nasehat, memiliki kesabaran, menanamkan sikap rendah hati, mengasihi, setia dalam menjalankan tugas, dan mau mengampuni.¹⁵ Di dalam proses pembelajaran, guru bukan menyampaikan materi yang dikaitkan dengan Allah melainkan menceritakan kebesaran Allah melalui materi tersebut serta mencerminkan karakter Kristus. Guru Kristen terus berusaha untuk menanamkan nilai teladan Kristus ini meskipun banyak faktor yang menghambat tanggung jawab tersebut. Pada dasarnya, guru Kristen merupakan seorang manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Akibatnya, terdapat keterbatasan di dalam diri guru yang memengaruhi cara mengajar, kesabaran, dan cara ia dalam menghadapi perilaku murid yang beragam. Oleh karena itu, guru Kristen harus mengalami kelahiran baru dan memiliki pemahaman yang benar akan kebenaran Allah untuk dapat mengajar secara holistik.

Guru dan Transformasi Kehidupan Murid

Menurut Rick Yount dalam buku *Mengajar Secara Profesional*, guru Kristen memiliki

¹² Diki Somantri, "ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 18, no. 02 (2021): 188–195.

¹³ Fakhri Fauzan Azhari, *Nak-Nak 06 Sebuah Aksi, Refleksi, Dan Filosofi* (Gueepedia, 2018).

¹⁴ Daniel Sutoyo, "Yesus Sebagai Guru Agung," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 67–85.

¹⁵ Maria Tampenawas, Alfons Renaldo; Ngala, Erna; Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 218–228.

peran pelayan yaitu sebagai imam, nabi, dan raja.¹⁶ Ketiga peran pelayan tersebut merupakan teladan dari jabatan Kristus. Pelayanan Kristus tersebut dapat ditemukan di dalam Alkitab dan dapat menjadi sumber teladan yang dapat ditiru para guru Kristen untuk melaksanakan pembelajaran yang menyentuh hati murid. Dari ketiga peran tersebut, fokus utama yang akan dibahas adalah peran imam yang diimplementasikan seorang guru Kristen dalam proses pembelajaran. Adapun karakteristik dan fungsi dari guru sebagai imam, yaitu memiliki gaya hidup yang kudus, berdoa syafaat bagi murid, mencegah situasi buruk yang mungkin terjadi pada murid, menolong murid agar pulih dari situasi buruk, membangun suasana kelas yang membuat murid merasa diterima dan aman, memupuk nilai positif dalam diri murid, menuntut hasil belajar secara wajar.¹⁷ Kehadiran guru sebagai imam akan mendorong terciptanya komunitas kelas yang saling mendukung dan bertumbuh bersama. Guru akan memfasilitasi kebutuhan murid melalui pelaksanaan fungsinya sebagai imam.

Tugas seorang imam ialah mengabarkan tentang kehendak Allah, mengajar, dan juga mempersembahkan kurban.¹⁸ Tetapi, peran guru sebagai imam yang akan ditekankan yaitu mengajar dengan mengabarkan tentang kehendak dan kebenaran Allah kepada murid. Kitab 2 Tawarikh 17:7-9 merupakan contoh peran para imam yang diutus oleh raja Yosafat untuk mengajar rakyat mengenai taurat Tuhan di kota Yehuda. Guru sebagai imam merupakan seorang pendidik iman yang mengarahkan murid pada pengenalan yang sejati akan Tuhan. Peran ini dapat diaplikasikan oleh guru yang sudah mengenal terlebih dahulu kehendak Allah sehingga ia dapat membagikan kembali kepada murid.

Peran guru sebagai imam bukan berarti menjadikan guru sebagai otoritas tertinggi yang dapat mengendalikan kehidupan murid. Perlu diperhatikan bahwa murid juga makhluk ciptaan Allah yang memiliki kebebasan dan kehendak pribadi. Oleh karena itu, dalam menjalankan peran sebagai imam, guru Kristen tidak boleh memaksakan keinginannya semata dan menjadi otoriter untuk membentuk murid yang taat. Sebagai seorang imam, guru berhak untuk mengoreksi dan membimbing murid untuk mengalami transformasi.¹⁹ Firman Tuhan dalam Kolose 3:16 mengajarkan agar menanamkan perkataan Kristus di antara relasi guru dengan murid dalam hal proses pembelajaran termasuk saat menegur. Dengan demikian, di dalam hal mengoreksi kesalahan murid, guru harus memperhatikan dengan matang agar tidak bertentangan dengan kehendak Allah.

Manusia diciptakan menurut peta teladan Allah, maka manusia harus meneladani Allah yang dapat dilihat melalui Kristus.²⁰ Allah memandang manusia sebagai gambar dan Rupa-Nya yang sungguh amat baik, begitu juga dengan seorang guru yang harus memandang murid sebagai sesama ciptaan Allah yang unik. Peran guru sebagai seorang imam ini mencerminkan cara ia memandang murid. Tentu, sebagai seorang guru Kristen harus memandang murid bernilai karena murid adalah gambar dan rupa Allah. Terdapat banyak keunikan di dalam diri setiap murid, namun itu bukanlah sebuah batu sandungan yang membuat guru tidak menjalankan perannya. Melainkan, guru sebagai imam harus mampu menciptakan suasana kelas yang saling mendukung dan mengasihi satu sama lain. Di dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan minor dan

¹⁶ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

¹⁷ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*, Universitas Pelita Harapan Press (Jakarta, 2009).

¹⁸ Raidin Sinaga, "Imamat Dan Kenabian," *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 12, no. 1 (2015): 35.

¹⁹ Magdalena Grace K. Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1-21.

²⁰ Stephen Tong, *Peta Dan Teladan Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995).

mayor. Hal ini memengaruhi proses pembelajaran dan menuntut cara guru untuk bertindak. Oleh karena itu, guru Kristen penting menanamkan pemahaman tentang cara memandang murid ini agar dapat memikirkan solusi yang tepat untuk mengatasi tindakan murid yang tidak sesuai dengan peraturan kelas.

Transformasi adalah sebuah perubahan menjadi sesuatu yang lebih baik.²¹ Terdapat juga sebuah pernyataan bahwa transformasi adalah sebuah pembaharuan pikiran yang terjadi secara berkesinambungan di dalam kehidupan orang percaya, sehingga dapat memiliki pemahaman yang baik akan Allah.²² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui proses transformasi memiliki tujuan membuat seseorang menjadi lebih baik. Di dalam proses kehidupan, banyak faktor yang memengaruhi arah transformasi. Hal ini membuat orang tua menyekolahkan anaknya agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Transformasi ini akan terus menerus terjadi karena pada dasarnya kehidupan manusia terus berjalan hingga ia kembali kepada Tuhan.

Untuk membimbing murid pada sebuah transformasi di dalam proses pembelajaran guru perlu mengenal terlebih dahulu natur dalam diri murid. Sejak lahir, seorang murid telah memiliki natur keberdosaan.²³ Hal ini menyebabkan murid memiliki keterbatasan di dalam mengenal identitas-Nya di dalam Kristus. Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir untuk menolong murid mengenal dan menyadari akan kasih Kristus yang telah menyelamatkan diri-Nya. Transformasi di dalam diri murid terjadi bukan sekadar karena peran pendidikan, guru, ataupun sistem sekolah yang unggul tetapi merupakan perbuatan dari Roh Kudus yang bekerja di hati nurani sehingga dapat menuntun murid pada kebenaran. Roh Kudus akan membawa terang bagi kehidupan untuk menyatakan kebenaran yang bersumber dari Allah dan mengurapi agar dapat melaksanakan sebuah proses pendidikan yang baik.²⁴

Di dalam proses pembelajaran, Roh Kudus akan menginternalisasi pengajaran yang didapatkan dari pendidikan ke dalam diri murid melalui sebuah ketaatan dan tanggung jawab yang ditujukan kepada Allah.²⁵ Akibatnya, transformasi yang terjadi mengarah pada pengenalan akan Allah yang sejati. Melalui transformasi yang sejati oleh Roh Kudus, murid menggunakan kacamata Allah untuk memandang setiap hal dalam kehidupannya. Artinya, terdapat nilai-nilai Kristiani yang tumbuh di dalam hati murid yang mengarahkannya pada keserupaan dengan Kristus. Hal ini penting, seperti tertulis dalam Roma 12:2, bahwasanya kita hidup tidak boleh serupa dengan dunia. Dengan demikian, perlu pengajaran yang mendorong murid pada keserupaan dengan Kristus. Peran Roh Kudus dalam mentransformasi kehidupan murid bukanlah sebuah alasan di mana guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitarnya untuk tidak serius dalam mendampingi murid. Semuanya harus saling bekerja sama untuk memberikan pemahaman yang benar melalui tindakan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan murid karena setiap aspek di dalam diri

²¹ Men Jung, *Go To The Next Level! 50 Tips* TranSabdo, E. (2019). *Transformasi Pikiran Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang Percaya*. Rebot Literature. *Sformasi Untuk Menggapai Hidup Gemilang, Sukses, Dan Bahagia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2010).

²² Erastus Sabdo, *Transformasi Pikiran Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang Percaya* (Jakarta: Rebot Literature, 2019).

²³ Antony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008).

²⁴ Nur Budi Santosa, "Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 105–118, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.

²⁵ Jessica Elfani Sari, Sioratna Puspita; Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

manusia dapat memengaruhi proses kehidupannya.

Guru Kristen Sebagai Imam Memfasilitasi Transformasi Kehidupan Murid

Pendidikan Kristen merupakan wadah bagi para guru Kristen untuk mengayomi murid melalui kasih yang diteladani dari Kristus. Melalui pendidikan Kristen, guru memiliki kesempatan lebih luas untuk memperkenalkan Kristus di dalam kelas dan memfasilitasi murid dalam menanamkan kehidupan kristiani di dalam kegiatan sehari-hari. Pengenalan akan Kristus akan membawa murid pada pengenalan akan dirinya dan tujuan hidupnya karena ketika manusia semakin mengenal sang pencipta maka akan semakin mengenal dirinya. Ketika mengenal Allah, manusia mengetahui tuntutan-Nya untuk menemukan nilai kehidupan yang sejati di dalam iman yang membawanya pada pemahaman tentang cara yang seharusnya dilakukan untuk menempatkan diri di hadapan Allah dan memiliki pengalaman bergaul yang konkret dengan Allah.²⁶ Pendidikan Kristen membutuhkan guru yang sungguh-sungguh dalam melakukan proses pendidikan. Guru Kristen bukan sekadar berlabel Kristen untuk menjadi terlihat seperti Kristus. Akan tetapi, guru Kristen meneladani karakter Kristus dalam cara berpikir, bertindak, dan berbicara dalam memperlakukan murid di sekolah. Dengan demikian, murid dapat merasakan kasih yang bukan pura-pura dan menyentuh hati murid. Hal inilah yang menjadi modal bagi guru sebagai imam untuk menjadi role model yang benar bagi murid. Guru sebagai imam perlu menanamkan cara hidup kudus yang mencerminkan Kristus. Murid cenderung memiliki sikap ingin meniru gurunya, sehingga guru perlu juga mengajarkan cara memiliki hidup kudus yang diterapkan dalam dirinya. Guru sebagai imam perlu memfasilitasi murid seperti mengadakan devosi yang pengaplikasiannya dapat dilakukan murid dalam kegiatan sehari-hari, menyampaikan firman dan kehendak Tuhan dalam hidup umat-Nya, serta mengajarkan cara menjaga tubuh sebagai bait Allah secara sederhana. Melalui kebenaran tersebut, Roh Kudus akan menggugah hati murid dan menaati Allah.²⁷ Dengan demikian, murid mampu mengenal Allah sesuai dengan kapasitas pemikirannya.

Menjadi seorang guru Kristen bukanlah hal yang mudah. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar karena memiliki tugas untuk mendidik manusia, ciptaan Allah. Firman Tuhan dalam kitab Yakobus 3:1 menyampaikan nasihat agar jangan banyak yang mau menjadi guru karena seorang guru akan dihakimi dengan ukuran yang lebih berat. Firman Tuhan tersebut memiliki judul perikop dosa karena lidah. Seorang guru harus mampu menjaga perkataan yang harus disampaikan kepada murid. Guru harus memerhatikan kebenaran dari materi yang disampaikan bukanlah semata dari hasil pemikirannya sendiri atau berfokus pada pengetahuan guru saja, melainkan kebenaran yang disampaikan merupakan berasal dari Allah yang berpusat kepada Kristus, sang kebenaran sejati. Ketika Kristus menjadi pusat dari segala aspek kehidupan, maka setiap waktu dalam kehidupannya menjadi ibadah yang sejati.²⁸ Dengan demikian, murid mendapatkan makna pembelajaran yang benar dan mengalami transformasi oleh Roh Kudus. Ketika murid tidak berhasil dalam mata pelajaran tertentu, guru sebagai imam tidak bertindak otoriter dengan memberikan hukuman yang berat agar murid belajar dengan lebih serius. Guru sebagai imam juga perlu memperhatikan harapan dan tujuan dalam proses pembelajaran yang tidak memberatkan dan harus menganggap kegagalan murid sebagai acuan untuk menginovasi

²⁶ Thomy J. Matakupan, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2005).

²⁷ Octavianus Winslow, *Kebangunan Rohani Pribadi (The Christian's Inner Life)* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000).

²⁸ Lita Jaya Kristanto; Merannu, "Makna Ibadah Sejati," *Kinaa: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 21.

komponen pembelajaran serta semakin mengenal kebutuhan murid, bukan sekadar menganggap bahwa murid tidak mampu memahami materi dengan baik.

Proses pendidikan tidak hanya berkembang dengan sendirinya dalam pemikiran guru dan murid. Pada dasarnya manusia berkembang dengan filsafat yang ia tanamkan dalam dirinya yang juga dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kehidupan. Filsafat tersebut juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada murid sehingga guru Kristen harus mengoreksi dan menanamkan filsafat yang benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini dikarenakan kebenaran firman Tuhan memiliki sifat yang objektif, pasti, kokoh, dan tidak dibangun di atas opini manusia, melainkan kebenaran yang dikaruniakan, dan diwahyukan oleh Allah bagi orang-orang yang rendah hati dan sabar mencari tahu kebenaran tersebut.²⁹ Oleh karena itu, guru Kristen perlu memahami kembali kebenaran Firman Allah dan memahami kehendak Allah dalam pendidikan yang memengaruhi pertumbuhan murid.

Di dalam pendidikan, guru Kristen harus memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana mengenal dan memandang seorang murid. Hal ini penting, agar guru dapat mempersiapkan diri tentang cara mengajar, hal apa saja yang harus diajarkan, dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pada pendidikan berkembang filsafat metafisika yaitu aspek antropologi, di mana pada aspek ini guru secara umum memandang murid sebagai suatu metafora tertentu yang memengaruhi pembelajarannya. John Locke menyampaikan pemikirannya bahwa manusia diibaratkan sebagai kertas putih bersih yang perlu diisi oleh coretan lingkungan sekitarnya.³⁰ Artinya, seseorang akan berkembang dan menjadi sesuatu oleh karena adanya pengaruh eksternal yang mempengaruhi dirinya. Ketika seorang guru memandang murid sebagai kertas putih tersebut, maka guru akan banyak mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini kurang tepat karena peran murid untuk bertumbuh berkembang sangat pasif dan guru menjadi pihak yang secara penuh mengendalikan murid dan proses pembelajaran akan berpusat pada guru. Peran guru memang akan terlihat kuat, namun efektivitas peran guru dalam cara mengenal murid seperti sebuah kertas putih cukup rendah karena guru akan lebih banyak menyuapi murid, tanpa murid mencari tahu sesuai dengan kemampuannya.

Berbeda dengan filsafat pendidikan Kristen yang harus ditanamkan guru Kristen dalam pengajarannya. Guru Kristen memandang murid sebagai gambar dan rupa Allah yang rusak dan telah ditebus oleh Kristus di mana guru memiliki tugas untuk memfasilitasi murid untuk mengalami pemulihan.³¹ Guru perlu menyadari keterbatasan dalam diri murid sebagaimana memahami diri sendiri juga memiliki keterbatasan. Guru dan murid adalah seorang yang telah jatuh ke dalam dosa dan telah ditebus, tetapi tetap memiliki kekurangan dalam mengenal Allah dan perlu belajar untuk memahami kehendak Allah di dalam hidup masing-masing. Sejalan dengan pernyataan Knight, bahwa pengenalan guru akan diri murid sangat penting terutamanya mengenali sifat dan potensi murid sehingga akan membawa guru pada pendekatan-pendekatan yang signifikan terhadap murid.³² Guru perlu memiliki cara mengenal yang benar agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid sehingga proses pembelajaran yang terjadi memberikan kesempatan

²⁹ Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen (The Christian Mind)* (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2010).

³⁰ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam Teori Dan Metodologi* (Semarang: Qahar Publisher, 2020).

³¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013).

³² Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*.

kepada murid untuk memproses pendidikan dan mengaplikasikan dalam kehidupannya, serta membagi-kannya kembali kepada guru, teman sejawat, ataupun lingkungan sekitarnya.

Setelah mengenal murid dan kebutuhannya, guru perlu memerhatikan cara mengajarnya. Peran guru yang paling menonjol ada di dalam aspek kognitif, di mana guru mengutamakan tentang upaya menjadikan murid menjadi kaya ilmu pengetahuan. Pemahaman tersebut menunjukkan seorang guru menanamkan filsafat dari perkembangan teori perennialisme yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan lebih penting di dalam filsafat.³³ Proses belajar mengajar dengan filsafat ini akan menjadikan pendidikan berpusat pada murid dan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan diri murid. Guru perlu menyadari bagaimana cara murid dapat menerima pembelajaran. Pembelajaran harusnya dapat mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Peran guru Kristen dalam hal ini dituntut untuk memfasilitasi murid sesuai dengan cara atau kemampuan murid dalam memproses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mencapai hal ini, guru harus mengajar dengan hati sehingga pembelajaran juga sampai pada hati murid. Pada praktik pendidikan Kristen, guru akan membawa murid pada pengenalan yang benar akan Allah. Oleh karena itu, guru Kristen perlu membangun pengenalan akan Allah yang benar dahulu dalam dirinya dan menyadari panggilannya sebagai seorang guru Kristen adalah sebuah anugerah.³⁴ Melalui kesadaran akan panggilannya, guru Kristen akan meminta pertolongan Roh Kudus untuk dapat mengajar. Roh Kudus berperan untuk memimpin guru mengajar sesuai dengan kebenaran Allah.

Di dalam proses pembelajaran ada aturan dan peraturan di mana guru berharap agar murid dapat menjadi pribadi yang teratur dan baik. Terdapat pemikiran yang mendasari hal ini, di mana aturan, peraturan, hukuman, dan apresiasi yang dilakukan guru yaitu agar kelas dapat berjalan dengan lancar dan murid dapat mengikuti pembelajaran. Pendidikan ini biasanya terjadi karena guru-guru menggunakan cara pendidikan tradisional dalam mengajar. Menurut Sinaga, pendidikan tradisional menempatkan guru sebagai otoritas tertinggi serta menggunakan hukuman yang berat untuk melakukan pendisiplinan.³⁵ Pendisiplinan yang berat diharapkan dapat membuat efek jera, sehingga murid tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Terdapat perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan Kristen di mana pemberian konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan murid harus dipikirkan dengan efektif dan diberikan bukan sekadar takut akan guru atau menerima konsekuensi lainnya, melainkan agar murid dapat menyadari untuk dapat terus melakukan hal yang benar menurut kebenaran Tuhan.³⁶ Jadi, pemberian hukuman ini diharapkan terdapat nilai kebenaran dan murid tetap merasa dikasihi. Peran guru di dalam pemberian hukuman bukan sekadar membuat murid jera akan kesalahan yang dilakukan melainkan murid menyadari tentang kesalahannya dan alasan ia mendapatkan hukuman

³³ Wafi Marzuqi Ammar, *Studi Tentang Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW* (Surabaya: Universitas Muhammadiyah, 2009).

³⁴ Imanuel Adithya Wulanata Chrismastianto, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 19–30.

³⁵ Bornok Sinaga, "Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanistik (Refleksi Terhadap Paradigma, Proses, Dan Produk Pendidikan Sebagai Dasar Revitalisasi Prinsip Dan Nilai Pendidikan Di Indonesia)," *Generasi Kampus* (2012): 1–18.

³⁶ Kurniawati Christiani, Yemima; Martha, "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2021): 1–9.

tersebut. Pemberian hukuman bukan semata-mata menjadikan murid disiplin dan takut kepada guru, melainkan tindakan yang dilakukan guru sebagai bentuk mengasihi agar murid tidak selalu jatuh ke dalam kesalahan.

Ketiga pemikiran di atas memengaruhi pelaksanaan peran guru sebagai imam dalam menghadapi murid di kelas. Ketika guru sebagai imam menghadapi murid yang sedang menghadapi masalah berat dalam hidupnya, guru harus peduli karena menganggap murid tersebut berharga. Berharga yang dimaksud adalah memandang murid sebagai ciptaan Allah yang sungguh amat baik. Kepedulian tersebut membuat murid merasa diterima dan tidak takut untuk berinteraksi aktif di dalam kelas. Guru yang peduli akan memikirkan cara untuk dapat memfasilitasi murid dan berusaha membuat kelas tidak terasa menakutkan, sehingga di dalam proses pengajaran dan pembelajaran guru dapat leluasa dalam berkomunikasi dengan murid, menyampaikan pembelajaran dengan baik, membuka diri dengan murid, dan membangun diskusi yang baik.³⁷ Hal ini akan menciptakan suasana kelas yang positif, di mana adanya interaksi yang saling mendukung antar murid dan guru. Suasana kelas ini akan mendorong murid untuk memiliki rasa persaudaraan sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus. Terciptanya ruang kelas yang saling mendorong untuk maju menunjukkan keberhasilan guru dalam menanamkan kasih kepada sesama dalam diri murid sehingga murid menjadi terbuka untuk membagikan keadaan dirinya ataupun masalah yang sedang dihadapinya. Guru sebagai imam, dapat mengajak komunitas kelas untuk saling mendoakan dan menguatkan satu sama lain. Guru sebagai imam juga perlu menyempatkan waktu untuk bertanya kepada murid agar dapat menceritakan permasalahannya. Guru menjadi telinga yang baik dan tidak menghakimi murid, sehingga ada rasa nyaman dan tenang pada dirinya untuk bercerita. Guru dapat memberikan pengertian terhadap masalah yang ditemukan agar murid dapat memikirkan kembali penyebab dan alasan adanya masalah yang muncul. Guru juga memberi masukan tetapi tidak memaksakan murid melakukannya.

Proses pembelajaran dan pengajaran yang menyentuh hati murid bukanlah pekerjaan guru semata. Melainkan pekerjaan dari pribadi ketiga Allah yaitu Roh Kudus. Roh Kudus mengambil peran melahirbarukan serta menyucikan dan juga menuntun manusia untuk memiliki gaya hidup yang baru.³⁸ Roh Kudus akan menuntun murid untuk memahami pembelajaran dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus akan menyentuh hati murid agar pembelajaran tidak sekadar berhenti pada pengetahuan pada pemikiran, melainkan mengekspresikan pengetahuan tersebut lewat kehidupan yang memuliakan Allah. Murid akan mengalami transformasi kehidupan di mana fokus utama dalam pembelajaran bukan mengetahui ilmu pengetahuan sebatas teori melainkan praktik yang kelak dapat berguna bagi kehidupan dan tidak memegahkan diri sendiri, melainkan mengembalikan pemahaman tersebut kepada kemuliaan Allah. Roh kudus akan menumbuhkan iman murid dan memercayai Allah yang sejati.

Transformasi kehidupan murid memerlukan hikmat yang diwahyukan oleh Allah dalam pengajaran yang dipimpin guru. Walaupun guru juga memiliki natur berdosa, bukan berarti tidak bisa mengajarkan kebenaran. Untuk itulah, guru perlu meminta pertolongan Roh Kudus untuk memampukannya mengajar dan membimbing murid. Melalui pengajaran

³⁷ Ety Nur Indah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (2015): 150–167.

³⁸ Louis Berkoff, *Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993).

dalam kelas, guru sebagai imam menjadi wakil Allah untuk memfasilitasi murid untuk menuju pada pertumbuhan iman yang sejati. Manusia memiliki potensi besar sebagai gambar dan rupa Allah seperti menjadi wakil Allah di dunia, wakil Allah untuk menyatakan kemuliaan Allah, wakil Allah untuk menjalankan pemerintahan Allah di dunia, dan bersekutu dengan Allah.³⁹ Guru sebagai imam dapat mengaplikasikan potensi ini dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru dapat memimpin kelas menjadi komunitas yang setiap pribadinya mencerminkan karakter Kristus dan mengarahkan murid pada pemahaman bahwa dirinya memiliki potensi tersebut.

Di dalam merancang pembelajaran guru sebagai imam perlu memikirkan tindakan dan cara untuk memfasilitasi murid menuju transformasi kehidupan. Pengemasan materi yang menceritakan kemuliaan Allah secara sederhana, berdoa bagi murid, membuka ruang kelas yang saling mendukung, menjadi pendengar bagi murid, membantu murid mendapatkan solusi, serta menjadi teladan memiliki hidup yang kudus penting untuk dimiliki guru sebagai imam dalam menjalankan perannya. Selain itu, guru Kristen memerlukan bantuan Roh Kudus. Menurut Tong, hal tersebut akan memberikan kebijaksanaan dan pengetahuan.⁴⁰ Dengan demikian, guru Kristen dapat memfasilitasi murid menuju transformasi kehidupan. Kehidupan murid perlu untuk bertransformasi bukan sekadar memenuhi misi pendidikan Kristen. Melainkan, kelak murid akan menjadi pendidik bagi lingkungan sekitarnya, maka ia dapat membagikan pemahaman yang benar serta memberikan dampak bagi kehidupan orang di sekitarnya. Transformasi kehidupan murid dapat terlihat dari kehidupan yang berbuah dan memiliki dampak positif, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bagi orang lain.

KESIMPULAN

Guru Kristen harus memiliki pemahaman yang benar dalam memandang murid yaitu sebagai gambar dan rupa Allah yang berharga. Oleh karena itu, guru Kristen harus memperlengkapi diri dengan pengenalan filsafat pendidikan Kristen yang benar sehingga mampu merancang komponen pembelajaran yang holistik. Jika dalam proses pembelajaran diperlukan pemberian konsekuensi kepada murid maka hal tersebut harus menuntut kesadaran murid akan kesalahannya dan dilakukan dengan kasih bukan bersifat otoriter. Lalu, guru Kristen perlu mengambil peran sebagai imam untuk melakukan pendekatan kepada murid, mengenal kebutuhannya, mendoakan, mengarahkan murid untuk memiliki gaya hidup yang benar, dan menciptakan komunitas kelas yang saling mendukung satu sama lain. Guru sebagai imam memerlukan bantuan Roh Kudus untuk menjalankan fungsinya. Roh Kudus yang memungkinkan guru untuk mengajar dan membimbing murid serta menuntun murid untuk mengaktualisasikan pembelajaran yang mentransformasi kehidupannya. Guru sebagai imam hanya memfasilitasi murid menuju transformasi kehidupan namun Roh Kuduslah yang mentransformasi kehidupan murid tersebut.

REFERENSI

Ammar, Wafi Marzuqi. *Studi Tentang Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah, 2009.

³⁹ Thomy J. Matakupan and Julio Kristanto, *Doktrin Manusia Dan Dosa* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005).

⁴⁰ Stepen Tong, *Roh Kudus, Doa, Dan Kebangunan* (Surabaya: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia), 1995).

- Azhari, Fakhri Fauzan. *Nak-Nak 06 Sebuah Aksi, Refleksi, Dan Filosofi*. Guepedia, 2018.
- Berkoff, Louis. *Teologi Sistematika Volume 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen (The Christian Mind)*. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2010.
- Brummelen, Harro van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Universitas Pelita Harapan. Universitas Pelita Harapan, 2009.
- — —. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Universitas Pelita Harapan Press. Jakarta, 2009.
- Chrismastianto, Imanuel Adithya Wulanata. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 19–30.
- Christiani, Yemima; Martha, Kurniawati. "Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2021): 1–9.
- Debora, Kiki, and Han Chandra. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra'* (2014): 130.
- Firmansyah. "Siswa Di Bengkulu Terkejut, Diusir Guru Saat Masuk Sekolah Karena Kasus Narkoba." *Regional Kompas.Com Jernih Melihat Dunia*. Bengkulu, May 24, 2022.
- Hoekema, Antony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Indah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (2015): 150–167.
- Jenilan, Jenilan. "Filsafat Pendidikan." *El-afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018).
- Jung, Men. *Go To The Next Level! 50 Tips TranSabdono, E. (2019). Transformasi Pikiran Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang Percaya*. Rehobot Literature. Sformasi Untuk Menggapai Hidup Gemilang, Sukses, Dan Bahagia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2010.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kristanto; Merannu, Lita Jaya. "Makna Ibadah Sejati." *Kinaa: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 21.
- Matakupan, Thomy J. *Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2005.
- Matakupan, Thomy J., and Julio Kristanto. *Doktrin Manusia Dan Dosa*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang: Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 3, no. 1 (2009): 4–7.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.
- Sabdon, Erastus. *Transformasi Pikiran Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang Percaya*. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013.

- Santosa, Nur Budi. "Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 105–118. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.
- Santoso, Magdalena Pranata. "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 1, 2005): 291–306.
- Sari, Sioratna Puspita; Bermuli, Jessica Elfani. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Sinaga, Bornok. "Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanistik (Refleksi Terhadap Paradigma, Proses, Dan Produk Pendidikan Sebagai Dasar Revitalisasi Prinsip Dan Nilai Pendidikan Di Indonesia)." *Generasi Kampus* (2012): 1–18.
- Sinaga, Raidin. "Imamat Dan Kenabian." *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 12, no. 1 (2015): 35.
- Somantri, Diki. "ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 18, no. 02 (2021): 188–195.
- Sulthon, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Teori Dan Metodologi*. Semarang: Qahar Publisher, 2020.
- Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 67–85.
- Tampenawas, Alfons Renaldo; Ngala, Erna; Taliwuna, Maria. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 218–228.
- Tindagi, Magdalena Grace K. "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.
- Tong, Stepen. *Roh Kudus, Doa, Dan Kebangunan*. Surabaya: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia), 1995.
- Tong, Stephen. *Peta Dan Teladan Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Winslow, Octavianus. *Kebangunan Rohani Pribadi (The Christian's Inner Life)*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.